

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi memiliki berbagai pandangan yang mencakup segala hal, yang mana sebagai bagian dari masalah kehidupan modern saat ini. Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju memberikan kemudahan untuk segala kegiatan dalam berbagai aspek kehidupan. Magu, (2015) mengatakan bahwa globalisasi mempercepat perubahan dan reorganisasi hubungan dan interaksi di tingkat pribadi, nasional, dan global. Teknologi memainkan peran penting dalam adaptasi budaya karena memungkinkan budaya lokal untuk inovasi teknologi dari budaya lain, mengintegrasikannya, dan memastikan bahwa budaya tertentu tetap hidup.

Perkembangan teknologi yang maju memberikan kemudahan penggunaan teknologi yang mana semakin meningkat seiring dengan kebutuhan yang serba digital di era globalisasi. Ditambah dengan perkembangan *gadget-gadget* terbaru yang semakin canggih dengan harga dan kualitas yang dibutuhkan penggunanya sangatlah beragam. Melalui *gadget* semakin mudah mengakses berbagai informasi dengan cepat melalui internet. Penelitian yang dilakukan Kumar et al., (2019) menunjukkan bahwa teknologi digital dan media sosial memudahkan komunikasi,

pendidikan, dan berbagai aspek kehidupan lainnya, memungkinkan akses informasi kapan saja dan dimana saja.

Perkembangan internet ini banyak aspek kehidupan telah berubah, termasuk cara orang berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Sebagai platform utama banyak orang, media sosial kini berperan untuk berinteraksi, berbagi, dan menerima berita seiring dengan meningkatnya akses internet dan konektivitas. *We Are Social* melaporkan bahwa jumlah orang yang aktif menggunakan media sosial di Indonesia akan mencapai 139 juta, atau 49,9% dari total populasi, pada Januari 2024. Data ini menggambarkan peran penting media sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari, yang semakin terkait dengan kemajuan teknologi dan teknologi informasi.

Menurut Dinda & Reni (2019) populasi penduduk Indonesia mencapai 256,4 juta jiwa, dengan sekitar 130 juta orang (49%) menjadi pengguna aktif media sosial. Beberapa platform media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat meliputi YouTube, Facebook, Instagram, dan Twitter. Melalui penggunaan media sosial ini penggunanya dapat mengakses secara virtual sesuai yang diinginkan tentunya tingkat pengguna internet ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk akses internet, lokasi geografis, generasi, dan gender.

Secara umum, pengguna media sosial terbanyak berasal dari kalangan remaja berusia 12–17 tahun hingga dewasa muda berusia 18–29 tahun (Sherlyanita

& Rakhmawati, 2016). Penggunaan media sosial secara virtual memberikan akses yang lebih mudah bagi pengguna untuk berinteraksi dengan orang lain. Media sosial tidak hanya menyediakan akses berupa video, teks, maupun audio. Tetapi juga media sosial memberikan cakupan yang lebih luas bagi pengguna dimana realitas terjadi secara virtual berlangsung. Namun tidaklah sama interaksi nyata yang terjadi dengan interaksi secara virtual, terdapat perbedaan didalamnya. Kemajuan teknologi dan informasi menyebabkan kurangnya kedekatan langsung setiap individu untuk berinteraksi secara langsung. Banyaknya pengguna media sosial saat ini berdampak pada perilaku dan kebiasaan sebelumnya, sehingga memunculkan kebiasaan-kebiasan baru bagi seseorang salah satunya dikalangan mahasiswa saat ini.

Fitur-fitur baru yang disajikan platform media sosial semakin canggih berdampak pada penggunaan secara berlebihan (*addicted*) atau mengarah pada kecanduan bagi penggunanya. Salah satu masalah utama yakni menjadi kecanduan media sosial. Mahasiswa sering menghabiskan waktu berjam-jam di situs web seperti Instagram, Twitter, dan TikTok, yang dapat mengganggu waktu mereka untuk belajar dan berhasil (Kuss & Griffiths, 2017).

Dengan kemajuan teknologi dan semakin meluasnya penggunaan, muncul berbagai konsekuensi yang memengaruhi perilaku sosial individu. Phubbing, atau mengabaikan orang di sekitar dengan fokus pada ponsel, adalah salah satu perilaku yang semakin sering dilihat. Chotpitayasunondh & Douglas, (2018) juga

menunjukkan bahwa kemungkinan terlibat dalam *phubbing* meningkat karena ketergantungan pada media sosial dan kebutuhan untuk selalu terhubung.

Penggunaan media sosial ini juga menimbulkan masalah lain, menurut Wegmann et al., (2017) bahwa masyarakat pada rentang usia muda tersebut mengalami rasa takut atas kecemasan, hilangnya berbagai aktivitas dan pengalaman, serta interaksi dengan kawan sebayanya. Umumnya pengguna membagikan aktivitas sehari-hari, seperti foto pribadi, momen bersama teman, atau kebersamaan dengan keluarga. Selain itu media sosial juga menjadi tempat bagi individu untuk berbagi cerita atau masalah pribadi dimana orang-orang di media sosial dapat bertukar ide dan komentar secara leluasa tanpa merasa khawatir, serta menjalin hubungan dengan orang lain dengan mudah melalui media sosial. Saat ini, banyak remaja beranggapan bahwa keterlibatan yang tinggi di media sosial dapat meningkatkan tingkat popularitas mereka, yang dikenal sebagai "keren atau update" dalam bahasa sehari-hari. Begitupun individu yang tidak mempunyai media sosial biasanya disangka kurang bergaul dan mengalami ketertinggalan (Dinda & Reni, 2019). Di era digital saat ini, penggunaan media sosial telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan mahasiswa. Fenomena meningkatnya intensitas penggunaan media sosial oleh mahasiswa tidak hanya terlihat dalam aktivitas komunikasi, tetapi juga dalam berbagai aspek lain seperti hiburan, pencarian informasi, hingga ekspresi diri. Mahasiswa tidak hanya

sebagai pengguna pasif, tetapi juga aktif membentuk identitas diri, memperluas jejaring sosial, bahkan menggantikan aktivitas lain dengan mengakses media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan peneliti pada beberapa mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2021 Universitas Jambi pada tanggal 18 Mei 2024, dengan 5 orang mahasiswa bahwa mereka adalah rata-rata pengguna aktif media sosial. Adapun hal yang dilakukan ketika bosan responden mengatakan menghabiskan waktu bermain *gadget* terutama TikTok setelah mengecek pesan WhatsApp. Sumber utama mereka memperoleh informasi melalui WhatsApp dan TikTok jika tidak mendapatkan update berita terbaru merasa tertinggal, dan cenderung bertanya dengan temannya, namun terkadang penjelasan informasinya tidak memuaskan sehingga terdorong mencari informasi di media sosial. Ketika sudah mendapatkan informasi mereka merasa puas dan tenang, tetapi terkadang muncul perasaan ingin tahu terhadap informasi tertentu yang sedang trend. Responden mengatakan aktivitas media sosial lebih dipengaruhi oleh apa yang muncul di *Feed for You Page* (FYP) TikTok daripada pencarian aktif. Mereka mengeluhkan dampak yang diakibatkan dari perasaan cemas jika tidak menggunakannya bahkan mengabaikan kegiatan lain seperti mengerjakan tugas kuliah dan pekerjaan rumah. Ketika ditanya tujuannya adalah sebagai hiburan dan sebagai pelarian dari banyaknya tugas perkuliahan.

Peneliti juga telah melakukan observasi, yakni observasi secara tidak terstruktur selama peneliti melakukan perkuliahan. Hasil observasi mahasiswa

eksis dan sering aktif di media sosial, terdapat beberapa mahasiswa saat mata kuliah berlangsung justru menggunakan waktunya untuk bermain *gadget* contohnya *scroll* TikTok, Instagram, dan WhatsApp yang mengikuti gaya pakaian terbaru melalui belanja *online* serta mengikuti *trend dance* TikTok, bahkan mahasiswa yang bermain *gadget* saat berkendara. Banyak mahasiswa lebih memilih menghabiskan waktu luang mereka dengan mengakses media sosial dibanding melakukan kegiatan akademik maupun sosial secara langsung. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pola perilaku yang perlu dikaji secara ilmiah. Terlebih lagi, mahasiswa Bimbingan dan Konseling sebagai calon pendidik dan pembimbing seharusnya memiliki pengelolaan diri dan media yang bijak, karena mereka akan menjadi panutan dalam penggunaan teknologi informasi yang sehat.

Melihat paparan dari fenomena diatas penggunaan media sosial kalangan mahasiswa saat ini menimbulkan banyak masalah yang perlu diperhatikan yang berdampak pada aktivitas perkuliahan dan kegiatan sehari-harinya yang terganggu. Pertama dan terpenting, tak hanya masalah kecanduan yang diakibatkan dari penggunaan media sosial tetapi juga berdampak pada kesehatan mental yang lain seperti perilaku *phubbing*, *Fear of Missing Out (FoMO)*, *Cyberbullying* yang dapat memicu pada kesejahteraan penggunanya.

Berdasarkan hasil prapenelitian yang telah dilakukan dan fenomena permasalahan yang ditimbulkan. Selain itu, berbagai studi terdahulu lebih banyak meneliti dampak negatif atau positif media sosial, sementara pola penggunaan itu

sendiri masih jarang diangkat secara spesifik, terutama di lingkungan mahasiswa BK Universitas Jambi. Padahal, pola penggunaan merupakan dasar yang sangat penting untuk memahami bagaimana perilaku digital terbentuk dan berkonsekuensi pada aspek psikososial mahasiswa. Sehingga dari paparan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian ini yang bertujuan melihat bagaimana penggunaannya pada mahasiswa dengan judul “Pola Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi”.

B. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya aspek yang terkait dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup agar penelitian lebih terarah. Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Penelitian yang dimaksud adalah melihat pola penggunaan media sosial meliputi pengalihan (*diversion*), hubungan personal, identitas personal, dan pengawasan (*surveillance*) pada mahasiswa.
2. Subjek yang dimaksud dalam penelitian adalah seluruh pengguna media sosial aktif mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi angkatan 2021,2022,2023.
3. Media sosial yang dimaksud meliputi WhatsApp, Instagram, dan Tiktok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah utama yaitu: “Bagaimana tingkat pola penggunaan media sosial dikalangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi?”.

1. Bagaimanakah tingkat penggunaan media sosial dikalangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi berdasarkan pola pengalihan (*diversion*)?
2. Bagaimanakah tingkat penggunaan media sosial dikalangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi berdasarkan pola hubungan personal?
3. Bagaimanakah tingkat penggunaan media sosial dikalangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi berdasarkan pola identitas personal?
4. Bagaimanakah tingkat penggunaan media sosial dikalangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi berdasarkan pola pengawasan (*surveillance*)?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian penulis ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tingkat penggunaan media sosial dikalangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling berdasarkan pola pengalihan (*diversion*).

2. Mendeskripsikan tingkat penggunaan media sosial dikalangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling berdasarkan pola hubungan personal.
3. Mendeskripsikan tingkat penggunaan media sosial dikalangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling berdasarkan pola identitas personal.
4. Mendeskripsikan tingkat penggunaan media sosial dikalangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling berdasarkan pola pengawasan (*surveillance*).

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan kepada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi mengenai informasi tingkat penggunaan media sosial dikaji berdasarkan pola penggunaannya. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai kajian mahasiswa dan sumber informasi tentang penggunaan media sosial agar bijak menggunakan media sosial.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan terperinci mengenai survei penggunaan media sosial dan dampaknya pada berbagai aspek kehidupan.

3. Bagi Prodi Bimbingan dan konseling

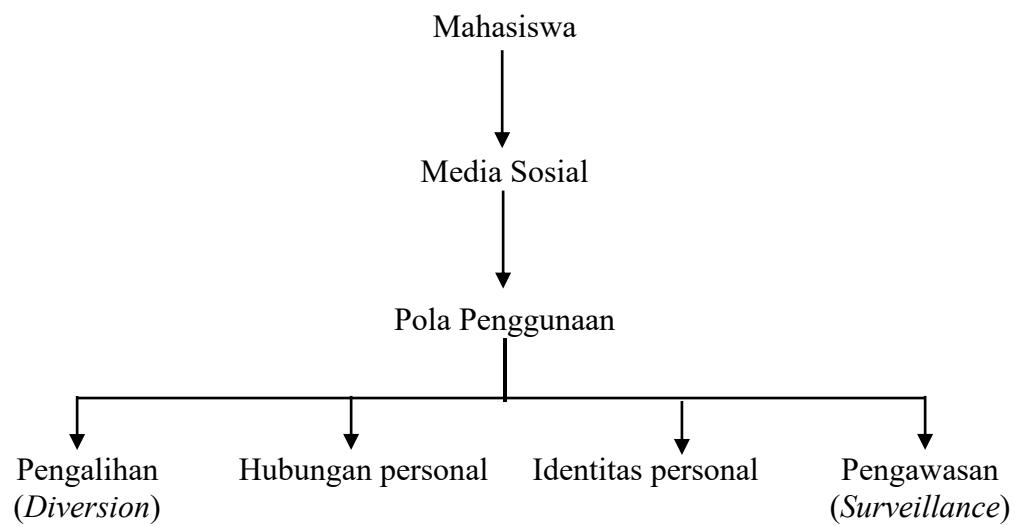
Sebagai bahan dan sumber rujukan dalam pembuatan kebijakan-kebijakan penggunaan terkait media sosial yang positif bagi mahasiswanya dalam menunjang proses perkuliahan.

F. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola penggunaan media sosial dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana mahasiswa memanfaatkan platform media sosial untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan mencapai tujuan dalam aktivitas sehari-hari.
2. Pola penggunaan tersebut terdiri dari beberapa aspek utama yaitu pengalihan dari suatu kegiatan, hubungan personal, menampilkan identitas diri, dan pengawasan untuk memantau dan memperoleh sesuatu.

G. Kerangka Konseptual



Sumber: *Morissan, et al., (2010)*